

Optimalisasi Pemanfaatan Koleksi Minangkabausiana di Layanan Referensi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta

Adinda Syafitri¹, Nurizzati²

¹²Universitas Negeri Padang

e-mail : adinsyafitri@gmail.com nurizzati@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pustakawan dalam optimalisasi layanan informasi dan pendampingan pemustaka terkait pemanfaatan koleksi Minangkabausiana di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Fokus kajian mencakup peran pustakawan, kebijakan akses koleksi, serta revitalisasi melalui teknologi seperti digitalisasi dan inovasi layanan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Validitas data diperkuat dengan triangulasi. Informan terdiri dari empat pejabat dan pustakawan yang berperan strategis dalam layanan Minangkabausiana. Hasil menunjukkan bahwa: (1) peran pustakawan sudah aktif namun butuh peningkatan kompetensi dan peran pendampingan; (2) kebijakan koleksi telah tersedia, namun belum tersosialisasi secara optimal; dan (3) pemanfaatan teknologi, terutama digitalisasi koleksi, masih terbatas. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara penguatan SDM, pembaruan kebijakan, dan inovasi teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemanfaatan koleksi lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Minangkabausiana, Pustakawan, Digitalisasi Koleksi, Kebijakan Perpustakaan, Layanan Informasi, HOT Fit Model.*

Abstract

This study aims to analyze the role of librarians in optimizing information services and user assistance related to the utilization of the *Minangkabausiana* collection at the Bung Hatta Proclamator Library. The research focuses on the roles of librarians, institutional policies on access and use of the collection, and revitalization efforts through technology, such as digitization and service innovation. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was ensured using triangulation techniques. Four key informants participated, including heads of relevant departments and librarians directly involved in *Minangkabausiana* services. The findings show: (1) librarians are actively engaged but require improved content competence and user assistance capabilities; (2) existing access policies have not been effectively socialized, leading to limited user

awareness; and (3) the use of information technology—particularly in digitizing the collection remains limited. This study highlights the need for synergy between human resource development, organizational policy refinement, and technology-driven innovation to enhance accessibility and sustainable utilization of local knowledge collections.

Keywords: *Minangkabausiana, Librarian, Collection Digitization, Library Policy, Information Service, HOT Fit Model.*

PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peran strategis sebagai penyedia informasi, pelestari budaya, dan pendukung pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu bentuk nyata dari peran ini adalah pengelolaan koleksi khusus yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi, seperti koleksi Minangkabausiana di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Koleksi ini mencakup buku-buku yang membahas sejarah, adat istiadat, sastra, dan biografi tokoh Minangkabau. Namun, pemanfaatannya belum optimal.

UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta berfungsi sebagai pusat pelestarian warisan intelektual dan pusat informasi yang terbuka bagi masyarakat. Jenis layanan yang tersedia mencakup layanan referensi, layanan sirkulasi, layanan digital, layanan anak, serta layanan koleksi khusus. Setiap layanan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dalam memperoleh informasi yang berkualitas. UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta juga menjalankan fungsi edukatif dan kultural melalui penyediaan koleksi yang beragam serta program literasi informasi.

Layanan referensi menjadi sarana bagi pemustaka untuk menggali informasi secara lebih mendalam melalui koleksi rujukan yang tersedia. Salah satu koleksi yang disediakan di layanan referensi yaitu koleksi Minangkabausiana. Koleksi Minangkabausiana menjadi bagian yang memiliki kekhasan tersendiri di layanan referensi. Koleksi ini terdiri atas bahan pustaka yang memuat informasi mengenai kebudayaan, sejarah, adat istiadat, karya sastra, serta tokoh-tokoh masyarakat Minangkabau. Koleksi Minangkabausiana disusun secara sistematis agar mudah diakses oleh pemustaka yang memerlukan rujukan mengenai kekayaan budaya lokal. Pengelolaan koleksi ini mencerminkan komitmen perpustakaan dalam melestarikan warisan budaya daerah.

Berdasarkan observasi awal terhadap beberapa pemustaka mengaku tidak mengetahui secara pasti bahwa koleksi ini tersedia di perpustakaan atau tidak memahami bagaimana cara mengakses dan menggunakannya untuk kepentingan akademik, penelitian, maupun pembelajaran pribadi. Kurangnya sosialisasi terkait keberadaan koleksi ini berkontribusi terhadap minimnya pemanfaatan oleh pemustaka. Menurut Sihite (2024), salah satu penyebab rendahnya pemanfaatan koleksi perpustakaan adalah kurangnya strategi promosi dan sosialisasi yang efektif, sehingga pemustaka tidak mengetahui atau memahami keberadaan serta manfaat koleksi tersebut.

Faktor lain yang dapat menjadi penyebab rendahnya pemanfaatan Koleksi Minangkabausiana adalah keterbatasan aksesibilitas yang diterapkan oleh perpustakaan. Aksesibilitas menjadi faktor penting dalam pemanfaatan layanan perpustakaan, terutama bagi pemustaka yang membutuhkan pendampingan atau akses khusus (Yumna, 2023). Pemustaka yang ingin menggunakan atau mencari koleksi Minangkabausiana harus didampingi oleh pustakawan yang bertugas di ruang layanan referensi tersebut. Hal ini dilakukan agar pemustaka dapat memperoleh bimbingan dan arahan dalam mengakses koleksi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Layanan referensi di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta memiliki aturan dan ketentuan khusus dalam penggunaan layanan ini, termasuk untuk koleksi minangkabausiana. Pemustaka diwajibkan mengisi buku tamu khusus sebelum menggunakan layanan referensi. Menurut N. Zalmi & Zalmi (2021), prosedur pelayanan perpustakaan, termasuk layanan referensi, di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta mengalami berbagai penyesuaian untuk memastikan ketertiban pemanfaatan koleksi, terutama koleksi khusus yang memiliki nilai historis tinggi. Sebelum mencari koleksi, pemustaka disarankan untuk terlebih dahulu melakukan pencarian melalui *OPAC (Online Public Access Catalog)*.

Menurut aturan tentang koleksi khusus, pemustaka harus didampingi oleh pustakawan dalam proses pencarian dan penggunaan koleksi. Hal ini sesuai dengan Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 6 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, tata kerja layanan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dirancang untuk memastikan pemustaka mendapatkan bimbingan dalam menemukan informasi yang relevan serta menjaga keamanan koleksi yang bersifat khusus dan langka.

Koleksi Minangkabausiana merupakan koleksi tertutup, sehingga pemustaka tidak diperkenankan mengambil sendiri bahan pustaka tersebut dari rak koleksi. Pemustaka diwajibkan membaca koleksi di meja baca khusus yang disediakan di ruang layanan referensi. Koleksi ini tidak diperbolehkan dibawa keluar dari ruang referensi. Jika pemustaka sangat membutuhkan koleksi tersebut untuk keperluan mendesak di luar perpustakaan, peminjaman hanya diperbolehkan dengan mengisi blanko peminjaman khusus yang telah disediakan. Pembatasan ini diterapkan karena koleksi minangkabausiana termasuk koleksi langka dengan eksemplar terbatas, serta sebagian besar sudah tidak lagi diterbitkan ulang oleh penerbitnya. Seperti yang ditekankan oleh Oktavia & Marlini (2020), bahwa koleksi langka dengan eksemplar terbatas dan yang sudah tidak diterbitkan ulang memerlukan perlakuan khusus, termasuk pembatasan peminjaman dan penggunaan di tempat, guna memastikan koleksi tersebut tetap terjaga dan dapat diakses oleh generasi mendatang.

Kebijakan perpustakaan yang membatasi peminjaman juga menjadi faktor yang turut memengaruhi rendahnya pemanfaatan koleksi ini. Sebagai bagian dari layanan referensi, koleksi minangkabausiana hanya dapat dibaca di tempat dan tidak dapat dipinjam untuk dibawa pulang. Jika terdapat pemustaka yang membutuhkan koleksi ini untuk penelitian yang lebih mendalam, mereka diwajibkan untuk mengisi blanko peminjaman khusus dengan alasan yang jelas. Kebijakan ini memang bertujuan untuk

menjaga kelestarian koleksi agar tetap dapat diakses dalam jangka panjang, namun pada saat yang sama, juga dapat menjadi penghalang bagi pemustaka dalam mengakses dan memanfaatkannya secara lebih fleksibel.

Dalam perspektif teori perpustakaan dan difusi inovasi, rendahnya pemanfaatan koleksi tertentu dalam sebuah perpustakaan dapat dikaitkan dengan bagaimana suatu layanan atau koleksi diperkenalkan dan diadopsi oleh pemustaka. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Kurniati (2023), perpustakaan bukan hanya berperan sebagai institusi penyimpanan dan pengelolaan bahan pustaka, tetapi juga sebagai pusat pelestarian warisan intelektual dan budaya yang harus dikelola secara sistematis agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manik & Siregar (2024), yang menekankan bahwa perpustakaan memiliki peran strategis dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari aspek kultural yang membentuk norma dan perilaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, agar koleksi Minangkabausiana dapat dimanfaatkan secara optimal, perpustakaan perlu melakukan berbagai inovasi.

Berdasarkan teori untuk mengatasi permasalahan khusus secara lebih komprehensif, penelitian ini digunakan pendekatan *Model Human, Organization, and Technology (HOT) Fit* yang dikembangkan oleh Yusof (2008). Model ini digunakan untuk memahami bagaimana faktor manusia, organisasi, dan teknologi berkontribusi terhadap tingkat pemanfaatan koleksi Minangkabausiana. Dari sisi *human* (manusia), aspek yang diteliti meliputi kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan referensi yang optimal serta tingkat literasi informasi pemustaka dalam memanfaatkan koleksi ini. Dari sisi *organization* (organisasi), penelitian ini akan menganalisis kebijakan perpustakaan terkait aksesibilitas dan peminjaman koleksi, serta sejauh mana kebijakan tersebut mendukung atau justru menjadi kendala dalam pemanfaatan koleksi oleh pemustaka. Pada sisi *technology* (teknologi), penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana sistem informasi perpustakaan, digitalisasi koleksi, serta inovasi layanan berbasis teknologi dapat dioptimalkan untuk meningkatkan aksesibilitas koleksi Minangkabausiana.

Perpustakaan memiliki fungsi strategis dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, dan penyediaan informasi bagi masyarakat. Salah satu wujud nyata dari peran ini ialah pengelolaan koleksi khusus yang mencerminkan nilai-nilai lokal, historis, dan budaya. UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta sebagai unit pelaksana teknis di bawah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia turut melaksanakan tanggung jawab ini melalui layanan koleksi khusus yang berfokus pada dokumentasi tokoh Bung Hatta dan kekayaan budaya Minangkabau.

Koleksi Minangkabausiana menjadi bagian penting dalam layanan referensi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Koleksi ini mencakup bahan pustaka yang mengulas berbagai aspek kebudayaan Minangkabau, seperti sejarah, adat istiadat, sastra, tokoh-tokoh Minangkabau, bahasa, dan kekayaan lokal lainnya. Keberadaan koleksi ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi sumber rujukan penting bagi masyarakat, peneliti, pelajar, serta peminat budaya Minangkabau.

Urgensi kajian terhadap koleksi Minangkabausiana terletak pada fungsinya yang bersifat edukatif, informatif, sekaligus kultural. Koleksi ini berpotensi menjadi

sarana pelestarian budaya yang efektif apabila dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustaka. Namun, dalam praktiknya, akses terhadap koleksi ini masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya pemahaman pemustaka mengenai prosedur pemanfaatan, terbatasnya promosi, serta aturan pemakaian yang bersifat tertutup. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa nilai-nilai budaya dalam koleksi tersebut tidak tersampaikan secara luas dan berkelanjutan.

Pengoptimalan pemanfaatan koleksi Minangkabausiana perlu dilakukan untuk memastikan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya dan kebutuhan informasi masyarakat. Kajian terhadap kondisi pemanfaatan koleksi ini menjadi penting agar dapat ditemukan solusi yang tepat melalui penguatan peran pustakawan, peninjauan kebijakan layanan, serta pemanfaatan teknologi informasi yang relevan. Dengan demikian, perpustakaan dapat memperkuat perannya sebagai pusat pelestarian budaya dan penyedia informasi lokal yang inklusif dan berdaya guna.

Permasalahan optimalisasi pemanfaatan koleksi khusus ini sudah pernah diteliti oleh peneliti lain, akan tetapi belum ada yang berhubungan dengan koleksi Minangkabausiana di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Oleh karena penelitian ini penting untuk dilakukan secara mendalam terkait permasalahan ini dengan mengangkat judul: "Optimalisasi Pemanfaatan Koleksi Minangkabausiana di Layanan Referensi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai optimalisasi pemanfaatan koleksi Minangkabausiana di layanan referensi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Informan dipilih secara purposive, terdiri dari empat pihak yang relevan: Kepala Substansi Layanan dan Kerjasama, Ketua Kelompok Kerja Layanan Informasi, Pustakawan Minangkabausiana, dan Ketua Tim Promosi Perpustakaan. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara yang disusun berdasarkan aspek Human, Organization, dan Technology (HOT Fit Model). Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check untuk memverifikasi akurasi informasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan kondisi aktual layanan Minangkabausiana dan merekomendasikan strategi peningkatan akses dan pemanfaatan koleksi lokal secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai optimalisasi pemanfaatan koleksi Minangkabausiana di layanan referensi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. Temuan hasil yang dijabarkan perlu dibahas lebih lanjut dengan tujuan meyakinkan serta memperjelas temuan hasil tersebut. Berikut penjelasan lebih lanjut:

1. Optimalisasi Pemanfaatan Koleksi Minangkabausiana di layanan

referensi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta.

Pada tahap pembahasan ini, peneliti akan membahas berdasarkan apa yang telah dijelaskan di bab II, yang mana telah dipaparkan dalam kerangka konseptual. Dalam hal ini mengacu kepada teori yang telah dikembangkan oleh (Yusof, 2008) yaitu teori untuk mengatasi permasalahan khusus secara lebih komprehensif, penelitian ini digunakan pendekatan aspek *Model Human, Organization, and Technology (HOT) Fit*. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan temuan yang ada dilapangan dan wawancara dengan informan serta teori serta kondisi yang sebenarnya di perpustakaan. Optimalisasi koleksi Minangkabausiana secara garis besarnya dapat dilihat dari tiga indikator utamanya yaitu:

a. Kompetensi Profesional Pustakawan

Pustakawan memiliki peran strategis dalam mendukung optimalisasi layanan informasi, terutama dalam pengelolaan koleksi khas seperti Minangkabausiana. Koleksi ini mengandung nilai-nilai lokal dan kultural yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya. Oleh karena itu, pustakawan dituntut memiliki kompetensi profesional yang meliputi pemahaman mendalam terhadap isi koleksi, kemampuan mengoperasikan teknologi informasi, serta keterampilan komunikasi interpersonal dalam memberikan layanan kepada pemustaka. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pustakawan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta telah memiliki dasar kompetensi yang memadai, khususnya dalam aspek layanan referensi dan pengelolaan koleksi Minangkabausiana. Mereka menunjukkan kemampuan untuk mendampingi pengguna dan menjelaskan isi koleksi, meskipun pada sisi lain, pemahaman terhadap konteks budaya lokal yang melekat pada koleksi tersebut masih perlu ditingkatkan.

Beberapa pustakawan mengakui belum sepenuhnya menguasai konten budaya Minangkabau secara mendalam, yang mengakibatkan keterbatasan dalam memberikan interpretasi atau penjelasan yang lebih bernuansa kepada pemustaka. Selain itu, walaupun fasilitas teknologi informasi seperti katalog daring (OPAC) dan digital repository telah tersedia, pemanfaatannya masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh belum meratanya penguasaan fitur-fitur digital oleh seluruh pustakawan, sehingga pemanfaatan teknologi dalam menunjang layanan koleksi belum berjalan maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pustakawan perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis semata, tetapi juga pada aspek substansi budaya lokal dan kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Aini dan Istiana (2019) yang menekankan bahwa pustakawan tidak hanya bertanggung jawab dalam pengelolaan koleksi secara teknis, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi informasi secara optimal dan memberikan layanan yang komunikatif serta responsif terhadap kebutuhan pengguna. Dalam konteks layanan berbasis budaya lokal, sensitivitas pustakawan terhadap latar belakang budaya dan sosial pengguna menjadi elemen penting. Sementara itu, Sari (2024) menambahkan bahwa pustakawan profesional perlu memiliki kemampuan menjangkau berbagai kelompok masyarakat, termasuk anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas melalui pendekatan yang inklusif dan humanis, seperti

storytelling dan literasi budaya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran pustakawan sebagai mediator antara informasi dan masyarakat, dengan pendekatan yang tidak hanya teknis, tetapi juga empatik dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang informan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, diperoleh informasi bahwa kompetensi profesional pustakawan dalam mengelola dan mengoptimalkan koleksi Minangkabausiana telah menunjukkan perkembangan yang positif, baik dari sisi layanan referensi, pendampingan pengguna, maupun pengelolaan koleksi. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan yang harus dibenahi, seperti penguasaan konteks budaya lokal dan pemanfaatan teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pustakawan masih perlu terus dilakukan secara berkelanjutan agar layanan koleksi Minangkabausiana dapat berfungsi secara optimal sebagai sumber literasi budaya sekaligus sebagai media promosi kearifan lokal. Untuk itu, strategi peningkatan kompetensi berbasis pelatihan konten lokal, pemanfaatan TIK, dan penguatan pendekatan layanan berbasis empati perlu diprioritaskan guna memastikan tercapainya layanan yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing budaya.

b. Kebijakan Pemanfaatan Koleksi Minangkabausiana

Kebijakan pemanfaatan koleksi Minangkabausiana di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta telah dijabarkan dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) layanan referensi yang mencakup pedoman teknis mengenai akses, penelusuran, dan pendampingan pemustaka terhadap koleksi budaya lokal tersebut. SOP ini digunakan secara aktif sebagai acuan dalam operasional layanan harian, mencerminkan adanya konsistensi dan profesionalisme dalam pendekatan layanan. Strategi promosi koleksi juga terintegrasi dalam kebijakan resmi, memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram dan Facebook yang disertai pedoman konten spesifik, dimulai dari penayangan visual buku hingga unggahan kutipan konten Minangkabausiana yang edukatif dan selektif. Tak hanya promosi digital aktif, kebijakan pembungkusan informasi juga mencakup penyajian abstrak koleksi melalui standing kiosk dengan metode promosi pasif yang efektif memikat pengguna melalui stimulasi visual dan ringkasan informatif. Namun, dari sisi evaluatif, kebijakan yang mengatur monitoring dan evaluasi pemanfaatan koleksi belum tersusun secara sistematis dan belum mencakup kerja sama eksternal untuk memperluas jangkauan. Meskipun begitu, fleksibilitas yang diberikan kepada pustakawan dalam implementasi kebijakan memungkinkan penyesuaian dan inovasi layanan sesuai konteks dan kebutuhan pengguna. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Julianti (2022), yang menegaskan bahwa pelatihan teknologi dan kebijakan internal digital sangat diperlukan agar pustakawan dapat memberikan pelayanan optimal dan adaptif terhadap perkembangan informasi.

Deriana (2021) menyatakan bahwa perpustakaan yang memiliki kebijakan media sosial internal dapat menjaga kualitas konten promosi dan meningkatkan keterlibatan pengguna secara konsisten dalam konteks koleksi lokal. Suprihatin (2021) menjelaskan bahwa optimalisasi koleksi melalui media online dan kemas ulang informasi dapat meningkatkan visibilitas koleksi dan keterlibatan masyarakat.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara, informan juga menjelaskan bahwa kebijakan pemanfaatan koleksi Minangkabausiana telah diformulasikan dengan baik melalui SOP layanan yang aktif digunakan serta strategi promosi melalui media sosial dan standing kios. Meskipun demikian, implementasi monitoring dan evaluasi masih belum sistematis dan jejaring kerja sama eksternal belum dikembangkan. Dengan demikian, penguatan kebijakan dalam aspek evaluatif, kolaboratif, dan digitalisasi layanan sangat diperlukan agar koleksi Minangkabausiana dapat dimanfaatkan secara lebih maksimal, berkelanjutan, dan memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian budaya serta literasi budaya lokal.

c. Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Layanan Koleksi Minangkabausiana

Pemanfaatan teknologi informasi di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta telah diintegrasikan melalui sistem otomasi perpustakaan, yakni InlisLite, untuk pengelolaan koleksi termasuk Minangkabausiana. Koleksi yang telah dicatat dalam sistem ini dapat ditelusuri melalui OPAC seperti koleksi lainnya, namun implementasinya masih belum optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Yuniar dan Mathar (2022), yang menyatakan bahwa meskipun InlisLite secara umum diterapkan dengan baik, hambatan teknis dan kurangnya keterlibatan pustakawan dalam proses implementasi masih menjadi kendala utama. Selain itu, Sutisna (2019) menegaskan bahwa otomasi perpustakaan meningkatkan efisiensi penelusuran informasi, mempercepat pencarian, dan meningkatkan ketepatan layanan kepada pemustaka. Sebuah studi oleh Rahmadani et al. (2020) juga menunjukkan bahwa optimalisasi OPAC di perpustakaan sekolah memperlihatkan tantangan seperti ketersediaan workstation, pelatihan staf, dan dukungan teknis yang memadai.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan koleksi Minangkabausiana di layanan referensi UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta telah diarahkan pada proses digitalisasi, meskipun penerapannya masih terbatas. Koleksi telah tersedia dalam sistem OPAC seperti halnya koleksi umum, namun penggunaan teknologi informasi belum berjalan optimal karena belum seluruh pustakawan memiliki kecakapan teknis yang memadai. Sistem otomasi perpustakaan seperti InlisLite sejauh ini hanya berfungsi sebagai alat temu kembali informasi dan belum terintegrasi sepenuhnya dalam transaksi layanan maupun akses daring secara publik karena kendala teknis dan sistem. Upaya transformasi digital mulai diwujudkan melalui digitalisasi koleksi dalam format flipbook yang ditampilkan melalui televisi informasi, komputer layanan, dan standing kios yang tersedia di ruang referensi. Pengembangan koleksi e-book Minangkabausiana juga sedang dalam proses untuk diunggah melalui situs web institusi sebagai bagian dari perluasan akses informasi berbasis digital. Meskipun demikian, keterbatasan perangkat keras dan infrastruktur masih menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan akses daring tersebut. Promosi koleksi melalui media sosial telah dilakukan namun belum bersifat intensif, hanya dilakukan sekali dalam sebulan, dan belum disertai dengan evaluasi keterlibatan atau umpan balik dari pemustaka secara sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, pemanfaatan teknologi informasi untuk layanan koleksi Minangkabausiana telah menunjukkan kemajuan melalui integrasi OPAC dan inisiatif

digitalisasi. Namun, pemanfaatannya belum menyeluruh karena keterbatasan akses online, intensitas promosi yang rendah, serta belum adanya evaluasi efektivitas layanan digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan infrastruktur TI, peningkatan kapasitas pustakawan, kolaborasi antarunit, serta pengembangan mekanisme monitoring agar perpustakaan dapat memberdayakan teknologi secara maksimal dalam menyebarkan dan melestarikan warisan budaya Minangkabau.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan koleksi Minangkabausiana di UPT Perpustakaan Proklamator Bung Hatta telah berjalan, namun masih menghadapi sejumlah tantangan. Pada aspek SDM, pustakawan telah menunjukkan pemahaman dan sikap pelayanan yang baik, tetapi penguatan kompetensi profesional secara berkelanjutan masih diperlukan. Dari sisi kebijakan, perpustakaan memiliki pedoman internal, namun belum didukung oleh regulasi tertulis yang komprehensif. Sementara itu, pemanfaatan teknologi informasi telah dimulai melalui OPAC, internet, dan media sosial, namun digitalisasi koleksi serta strategi promosi belum berjalan optimal. Oleh karena itu, sinergi antara penguatan SDM, pembentukan kebijakan tertulis, dan peningkatan pemanfaatan teknologi menjadi kunci untuk mendorong layanan koleksi Minangkabausiana yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan relevan bagi kebutuhan pemustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2018). "Evaluasi keterpakaian koleksi referensi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Buton" *Pustakaloka*, 10(1), 83–94.
<https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v10i1.1301>
- Anawati, S. (2019). "Optimalisasi peran perpustakaan sebagai sarana komunikasi ilmiah: Studi kasus di perpustakaan universitas sebelas maret surakarta." *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 40(2), 229–236.
<https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.471>
- Aprilia, D. (2024). "Peran Perpustakaan dalam Menyediakan Akses Informasi untuk Pelaku Ekonomi Kreatif di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Medan." *Literatify: Trends in Library Developments*.
<https://doi.org/10.24252/literatify.v5i2.48535>
- Ariani, R., Kusumarani, R., Parlina, A., & Wardiyono, W. (2023). "Pengukuran Indeks Literasi Digital di Perpustakaan Khusus Indonesia." *Media Pustakawan*, 30(1), Article 1. <https://doi.org/10.37014/medpus.v30i1.3472>
- Endarti, S. (2022). Perpustakaan sebagai tempat rekreasi informasi. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 23–28.
<https://doi.org/10.24821/jap.v2i1.6990>
- Hardani, H., Sukmana, D. J., & Fardani, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Indonesia, P. N. R. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

- Jaya, I. N. S. (2024). "Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan Literasi Informasi bagi Pemustaka." *Media Sains Informasi dan Perpustakaan*, 4(2), 70–80. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/msip/article/view/4307/1575>
- Kalsum, U. (2016). "Referensi sebagai layanan, referensi sebagai tempat: Sebuah tinjauan terhadap layanan referensi di perpustakaan perguruan tinggi." *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(1), 132–146. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2020.152.201-215>
- Permatasari, S., Anwar, R. K., Amar, S. C. D., & Rukmana, E. N. (2023). "Penelitian Pelayanan Perpustakaan Era Kenormalan Baru Pada Data Base Google Scholar: Narrative Literature Review." *Media Pustakawan*, 30(2), 143–155. <https://doi.org/10.37014/medpus.v30i2.4614>
- Rejeki, D. S., Renggani, R. R., Agustine, M., Wahyuni, H. S., Syaripyani, W. R., & Syahla, N. A. (2024). "Potensi daya tarik wisata Perpustakaan Kota Bandung dalam upaya mengembangkan edu-tourism." *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i1.11109>
- Rohmah, J. (2020). "Optimalisasi koleksi perpustakaan sebagai upaya peningkatan pelayanan di perpustakaan SMA Negeri 4 Kota Magelang." *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 156–163. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss2.art10>
- Rusli, M. (2021). "Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus". *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/msip/article/view/4302>
- Yusof, M. M., Kuljis, J., Papazafeiropoulou, A., & Stergioulas, L. K. (2008). "An evaluation framework for Health Information Systems: Human, organization and technology-fit factors (HOT-fit)." *International journal of medical informatics*, 77(6), 386–398. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2007.08.011>
- Zalmi, F. A. Z. (2024). "Penerapan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Perpustakaan Umum (Sebuah Kajian Literatur)." *Jurnal Al-Ma'arif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 4(2), 167–175. <https://doi.org/10.37108/almaarif.v4i2.1741>